

## **Kecemasan Berbicara Bahasa Arab Siswa Program Intensif Bahasa Arab**

**Abdul Basith,**

*Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi*  
[abd.basith@iaida.ac.id](mailto:abd.basith@iaida.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Anxiety is a state of apprehension or worry that indicates that something bad will happen soon. And anxiety will turn into abnormal if the level does not match the proportions of the threat, or if it comes without any cause, that is, if not a form of response to the environment that will change. In the extreme, an anxiety will interfere with our daily activities. The aim of this research is to know: (1) the level of the anxiety that students of arabic intensive program experienced when they speak arabic, (2) the factors that cause this anxiety when speak arabic that the students of arabic intensive programe experienced, and (3) the strategy on dealing this anxiety by the students of arabic intensive programe. This research use blended-method (qualitative and quantitative). This research is held in Unit Pelaksana Teknis (UPT) Bahasa Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi. The subjects of this research are the students who experienced the anxiety on speaking arabic in the arabic at UPT Bahasa IAIDA. They all are choosen by using purposive sampling. The researcher measure the level anxiety by using FLAS (Foreign Language Anxiety Scale) while observing and interviewing all of the students of arabic intensive program to identify the factor that cause the anxiety on speaking arabic. The researcher doing the observation by interviewing intensively and take field note. Intensive interview to the studens is used to know the factors of the anxiety and srudents strategy on dealing the anxiety. Meanwhile, field note is used to get the more accurate data. Based on the result found in the field, Reseracher find out that the level anxiety the students have on speaking arabis is about 65% and categorized as atmedium level. While the factors that cause the anxiety on the students arabic speaking skill, in general, are divided into two categories; internal factors and external factors, and in the case of this research, the reseracher found the internal factors that are: worries on doing errors, lack of self confidence and inability to arrange the words into sentences. As for the external factors that are: the absence of supporting environment and the lack of motivation from students parrents. As for the strategy that students do, that are: preparring on learning material before entering the class and find partner in speaking arabic continously.*

**Keywords:** *Anxiety language, Languge course, and Arabic speaking's*

### **ABSTRAK**

Kecemasan merupakan sebuah keadaan aprehensi atau rasa khawatir yang mengindikasikan bahwa hal buruk akan segera terjadi dalam waktu dekat. Dan kecemasan akan berubah menjadi abnormal jika tingkatannya tidak sesuai dengan proporsi ancaman, atau seakan datang tanpa ada sebab yaitu, jika bukan bentuk respon terhadap lingkungan yang akan berubah. Secara ekstrem, sebuah

kecemasan akan mengganggu aktifitas kita sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) tingkat kecemasan berbicara bahasa Arab yang dialami oleh siswa program intensif bahasa Arab Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi (2) faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan berbicara bahasa arab siswa program intensif bahasa Arab Institut Agama (3) Strategi mengatasi kecemasan berbicara bahasa Arab siswa program intensif bahasa Arab. Penulisan ini menggunakan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif). Penulisan ini dilaksanakan di Unit Pelaksana Teknis Bahasa Institut Agama Islam Darussalam Blokaung Banyuwangi. Subjek penulisan ini adalah siswa yang mengalami kecemasan berbahasa arab di Unit Pelaksana Teknis Bahasa Institut Agama Islam Darussalam Banyuwnagi. Mereka semua dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Penulis mengukur tingkat kecemasan dengan menggunakan instrument FLAS (*Foreign Language Axiety Scale*) serta mengamati dan mewawancarai semua siswa program intensif bahasa Arab untuk mengidentifikasi faktor yang menyebabkan kecemasan berbicara bahasa Arab. Penulis melakukan pengamatan dengan wawancara yang intensif dan catatan lapangan. Wawancara intensif dengan siswa dilakukan untuk mengetahui faktor dan strategi yang dilakukan siswa. Sementara itu, catatan lapangan digunakan untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Berdasarkan hasil yang ditemukan di lapangan, ditemukan tingkat kecemasan berbicara siswa mencapai 53% dan termasuk kategori sedang. Sedangkan faktor yang menyebabkan kecemasan berbahasa pada siswa dalam kemampuan berbicara mereka, secara umum terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor external, dalam kasus penulisan ini, penulis menemukan faktor internal yaitu kekhawatiran akan melakukan kesalahan, kurang percaya diri dan kurang mampu dalam menyusun kata. Sedangkan faktor external yaitu tidak adanya lingkungan yang mendukung dan kurangnya motivasi dari orang tua. Sedangkan strategi yang dilakukan oleh siswa, ialah strategi mempersiapkan materi sebelum masuk masuk kelas dan memilih seorang teman yang kontinyu berbicara bahasa arab.

**Kata Kunci : Kecemasan berbahasa, Intensif Bahasa, Berbicara bahasa Arab**

## 1. PENDAHULUAN

(*Anxiety and Depression Association of America*, 2019:23) berpendapat bahwa kecemasan adalah hal yang normal dalam kehidupan manusia walaupun terkadang hal tersebut merupakan sebuah ancaman. Akan tetapi ketika kecemasan terjadi terus menerus, maka secara mental hal itu dapat mengganggu aktivitas sehari-hari atau disebut sebagai gangguan kecemasan. Bahkan dalam sebuah penulisan ilmiah, gangguan kecemasan juga dikategorikan sebagai sebuah penyakit kejiwaan.

(Spielberger, 1991:18) mendefinisikan kecemasan sebagai "keadaan atau suatu kondisi emosional yang kurang menyenangkan yang ditimbulkan oleh perasaan subjektif berupa tegang, takut, gugup, dan juga rasa khawatir yang

berlebihan". Lebih lanjut (Scovel, 1991:25) menyatakan, bahwa "kecemasan merupakan bagian dari konstruksi psikologis, yang umumnya digambarkan oleh psikolog sebagai perasaan takut, ketakutan secara samar yang secara tidak langsung berkaitan dengan sebuah objek".

Sebagaimana pula, seperti dikemukakan (Young, 1991: 426) bahwa kecemasan bahasa asing merupakan sebuah fenomena multidimensi yang kompleks. Ini dapat dikategorikan sebagai "perasaan tegang dan perasaan takut yang secara khusus berkaitan dengan konteks bahasa kedua (*second language*), termasuk berbicara (*speech*), mendengarkan (*listening*), dan belajar (*learning*)".

Salah satu argumen yang dikemukakan oleh (Guiora, 1986:125) tentang mengapa kecemasan cenderung terjadi di dalam kelas bahasa kedua (*second language*), menegaskan bahwa pembelajaran bahasa merupakan "*persoalan psikologis yang cukup meresahkan*" karena secara langsung akan mengancam konsep diri dan pandangan dunia seseorang.

Kecemasan berbahasa menurut (MacIntyre dan Gardner, 1995:15) merupakan salah satu ciri kecemasan sosial. karena penyebab utamanya adalah ciri-ciri komunikasi dan sosial dari pembelajaran suatu bahasa. Oleh karenanya, gejala umum kecemasan kemungkinan akan muncul sebagai perasaan tegang dan ketidaknyamanan (afektif), evaluasi diri yang negatif (kognitif), dan kecenderungan untuk menarik diri karena ada kehadiran orang lain (perilaku).

Sedangkan (Greenberg dan Solomon, 1992:63) menyatakan bahwa penyebab utama kecemasan berasal dari "kepercayaan pelajar yang tidak realistis atau salah tentang pembelajaran bahasa". Sementara beberapa peserta didik berpikir mereka tidak memiliki bakat atau bakat untuk belajar bahasa baru, beberapa percaya bahwa dua tahun atau kurang cukup bagi mereka untuk menjadi mahir dalam bahasa lain tanpa memperkirakan kesulitan bahasa. tugas belajar, dan karenanya, mereka mungkin dapat mengalami konflik yang mengakibatkan kecemasan.

Kecemasan sendiri menurut (Nevid, Jeffrey S, dkk, 2005) merupakan sebuah keadaan aprehensi atau rasa khawatir yang mengindikasikan bahwa hal buruk akan segera terjadi dalam waktu dekat. Dan kecemasan akan berubah menjadi abnormal jika tingkatannya tidak sesuai dengan proporsi ancaman, atau

seakan datang tanpa ada sebab yaitu, jika bukan bentuk respon terhadap lingkungan yang akan berubah. Secara ekstrem, sebuah kecemasan akan mengganggu aktifitas kita sehari-hari .

(Hurwitz dan Cope, 1986:125-132) merupakan penulis yang menemukan masalah kecemasan yang dialami oleh pelajar saat berbicara bahasa asing. Mereka memulai penulisannya dengan mengundang sekumpulan pelajar yang berada di kelas pemula dengan tujuan untuk menemukan masalah yang dihadapi oleh pelajar ketika belajar bahasa asing, kemudian dilanjutkan berdiskusi tentang strategi yang dapat digunakan untuk belajar bahasa asing dan latihan mengendalikan rasa cemas ketika belajar bahasa asing. Ada diantara pelajar yang menyatakan bahwa mereka merasakan “freezing” ketika diminta untuk berbicara bahasa asing, sedangkan ada pelajar lain yang menyatakan bahwa mereka mengalami beberapa gejala yang menunjukkan kecemasan seperti tegang, gemetar, berkeringat, jantung berdebar-debar dan gangguan tidur.

Menurut (Kelly, 1989:45) kecemasan adalah pengenalan akan sebuah peristiwa yang dialami oleh seseorang diluar nalar kenyamanan pada system konstruk seseorang. Sedangkan Craig berpendapat bahwa kecemasan dapat diinterpretasikan sebagai keadaan perasaan yang kurang tenang, khawatir, atau takut terhadap sesuatu yang belum jelas dan belum diketahui.

(Gardner, 1993:194) mengemukakan bahwa kecemasan dengan intensitas yang wajar dapat mengindikasikan nilai positif karena bisa menjadi sebuah motivasi, akan tetapi apabila intensitasnya sangat tinggi dan terdapat sifat negatif maka akan berdampak sebuah kerugian dan dapat mengganggu keadaan fisik dan psikis yang bersangkutan.

Selanjutnya penulis memilih lokasi penulisan kecemasan berbicara bahasa Arab di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Bahasa Institut Agama Darussalam Blokagung Banyuwangi, melihat masih banyaknya siswa yang mengikuti program intensif Bahasa terlebih bahasa Arab yang masih merasa ketakutan untuk berbicara bahasa Arab yang pada akhirnya akan mengindikasikan kegagalan dalam pembelajaran bahasa tersebut, mengingat tutor yang sudah mumpuni dalam bidangnya, dan didukung dengan fasilitas pembelajaran yang memadai serta

lingkungan pondok pesantren yang notebene pembelajarannya menggunakan bahasa Arab.

Adapun fokus penulisan dalam penulisan ini meliputi sejauh mana kecemasan berbicara bahasa Arab para siswa program intensif bahasa Arab serta faktor apa saja yang mengindikasikan munculnya kecemasan berbicara bahasa Arab dan juga strategi apa saja yang digunakan siswa guna mengurangi kecemasan tersebut.

## **2. LANDASAN TEORI**

### **A. Kecemasan**

#### **1. Pengertian Kecemasan**

Kecemasan atau dalam bahasa Inggrisnya “anxiety” berasal dari bahasa latin “angustus” yang berarti kaku, dan “ango, anci” yang berarti mencekik. (Freud, 1974) menggambarkan dan mendefinisikan kecemasan sebagai suatu perasaan yang tidak menyenangkan, yang dikuti oleh reaksi fisiologis tertentu seperti perubahan detak jantung dan pernafasan. Menurut Freud, kecemasan melibatkan persepsi tentang perasaan yang tidak menyenangkan dan reaksi fisiologis, dengan kata lain kecemasan adalah reaksi atas situasi yang dianggap berbahaya.

Sedangkan (Zakiah Drajat, 1989:67) mengartikan kecemasan sebagai manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika orang yang sedang mengalami tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan batin (konflik). Kecemasan itu mempunyai segi yang disadari seperti rasa takut, terkejut, tidak berdaya, rasa berdosa atau bersalah, terancam dan sebagainya. Juga ada segi-segi yang terjadi diluar kesadaran dan tidak bisa menghindari perasaan yang tidak menyenangkan itu. Rasa cemas adalah perasaan tidak menentu, panik, tanpa mengetahui apa yang akan ditakutkan dan tidak dapat menghilangkan perasaan gelisah dan mencemaskan itu.

#### **2. Macam-Macam Kecemasan**

(Freud, 2002:102) membagi kecemasan menjadi tiga, yaitu :

- a. Kecemasan Realitas atau Objektif

Suatu kecemasan yang bersumber dari adanya ketakutan terhadap bahaya yang mengancam didunia nyata. Kecemasan seperti ini misalnya ketakutan terhadap kebakaran, angin tornado, gempa bumi, atau binatang buas. Kecemasan ini menuntun kita untuk berperilaku bagaimana menghadapi bahaya. Tidak jarang ketakutan yang bersumber pada realitas ini menjadi ekstrim. Seseorang dapat menjadi sangat takut untuk keluar rumah karena takut terjadi kecelakaan pada dirinya atau takut menyalakan korek api karena takut kebakaran.

b. Kecemasan Neurosis (Neurotic Anxiety)

Kecemasan ini mempunyai dasar pada masa kecil, pada konflik antara pemuasan instingtual dan realitas. Pada masa kecil, terkadang beberapa kali seorang anak mengalami hukuman dari orang tua akibat pemenuhan kebutuhan id yang implusif terutama sekali yang berhubungan dengan pemenuhan insting seksual dan agresif. Anak biasanya dihukum karena secara berlebihan mengekspresikan impuls seksual atau agresifnya itu. Kecemasan atau ketakutan itu berkembang karena adanya harapan atau memuaskan impuls Id tertentu. Kecemasan neurotik yang muncul adalah ketakutan akan terkena hukuman karena memperlihatkan perilaku implusif yang didominasi oleh insting. Hal yang perlu diperhatikan adalah ketakutan terjadi bukan karena ketakutan terhadap insting tersebut tapi merupakan ketakutan atas apa yang akan terjadi bila insting tersebut dipuaskan. Konflik yang terjadi adalah diantara insting dan ego yang kita ketahui mempunyai dasar dalam realitas.

c. Kecemasan Moral

Kecemasan ini merupakan hasil dari konflik antara Insting dan superego. Secara dasar merupakan ketakutan akan suara individu sendiri. Ketika individu termotivasi untuk mengekspresikan impuls instingtual yang berlawanan dengan nilai moral yang termaksud dalam superego individu itu maka ia akan merasa malu atau bersalah. Pada kehidupan sehari-hari ia akan menemukan dirinya sebagai "conscience stricken". Kecemasan moral menjelaskan bagaimana berkembangnya superego. Biasanya individu dengan kata hati yang kuat dan puritan akan mengalami konflik yang lebih hebat daripada individu yang mempunyai kondisi toleransi moral yang lebih longgar.

Seperti kecemasan neurosis, kecemasan moral juga mempunyai dasar dalam kehidupan nyata. Anak-anak akan dihukum bila melanggar aturan yang ditetapkan orang tua mereka. Oranga dewasa juga akan mendapatkan hukuman jika melanggar norma yang ada di masyarakat. Rasa malu dan perasaan bersalah menyertai kecemasan moral. Dapat dikatakan bahwa yang menyebabkan kecemasan adalah kata hati individu itu sendiri. Freud mengatakan bahwa superego dapat memberikan balasan yang setimpal karena pelanggaran terhadap aturan moral.

### 3. Faktor-Faktor Kecemasan

Menurut (Freud, 2002:98) faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan menurut sumber sebabnya, dibagi beberapa macam yaitu :

- a. Kecemasan obyektif : kecemasan yang berasal dari lingkungan dan merupakan sesuatu yang perlu diberi pengobatan.
- b. Kecemasan vital : kecemasan yang berasal dari tubuh individu dan berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri untuk melindungi individu.
- c. Kecemasan hati nurani : kecemasan yang timbul karena individu mempunyai kesadaran akan moraliltas.
- d. Kecemasan neurotik : kecemasan yang berasal dari dalam tubuh dan tidak berhasil dihalau oleh individu yang bersangkutan, sehingga kecemasan bersembunyi dalam kecemasan yang lain, seperti phobia, reaksi obsesi kompulsi dan reaksi konversi.
- e. Kecemasan psikotik merupakan penjelmaan dari gejala depresi. Kecemasan yang dirasakan begitu hebat, sehingga penderita tidak dapat berbuat apa-apa.
- f. Kecemasan sosial : kecemasan yang terjadi apabila individu takut tentang pendapat orang lain mengenai perbuatannya.

Menurut (Horney, 1974:103) sumber-sumber ancaman yang dapat menimbulkan kecemasan tersebut bersifat lebih umum. Penyebab kecemasan menurut Horney, dapat berasal dari beberapa kejadian didalam kehidupan atau dapat terletak didalam diri seseorang.

Menurut (Murray, 1974:174) sumber-sumber kecemasan adalah hal-hal yang diperlukan untuk menghindari dari terluka (*harmavoidance*), menghindari

teracuni (*infavoidance*), menghindar disalahkan (*blamavoidance*) dan bermacam-macam sumber lain. Disamping ketiga hal tersebut, (Murray, 1974:87) juga menyebutkan bahwa kecemasan dapat merupakan reaksi emosional pada berbagai kekhawatiran, seperti kekhawatiran pada masa sekolah, masalah finansial, kehilangan objek yang dicintai dan sebagainya.

Berkaitan dengan kecemasan pria dan wanita, (Myers, 1993:76) mengatakan bahwa perempuan lebih cemas akan ketidakmampuan dibanding dengan laki-laki, laki-laki lebih aktif, eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitif. Penulisan lain menunjukkan bahwa laki-laki lebih rileks dibanding perempuan.

Lebih jauh lagi, (Maccoby dan Jacklin, 1974:87) dalam berbagai studi kecemasan secara umum, menyatakan bahwa perempuan lebih cemas daripada laki-laki. (Morris, 1982:22) menyatakan bahwa perempuan memiliki skor yang lebih tinggi pada pengukuran ketakutan dalam situasi sosial dibanding laki-laki.

#### **B. Kecemasan Berbahasa Asing (*Foreign Language Anxiety*)**

(Horwitz and Cope, 1986:132) mengemukakan bahwa kecemasan berbahasa asing atau *foreign language anxiety* (FLA) merupakan kecemasan wajar yang mirip dengan kecemasan berbicara di depan umum atau *public speaking anxiety*. Banyak orang yang mengalami kecemasan pada beberapa situasi. Salah satunya adalah kecemasan pada saat berbicara di depan umum dengan menggunakan bahasa asing (bukan bahasa asli).

Faktor-faktor penyebabnya adalah *self perception* (persepsi diri) dan *cultural differences* (perbedaan kebudayaan). Orang dengan *self-esteem* yang rendah cenderung khawatir dengan apa yang akan orang lain katakan tentang dirinya. Perbedaan kebudayaan juga terkadang membuat kita merasa terbatas, karena membuat kita melakukan sesuatu dengan cara yang berbeda dan bahkan mungkin membuat kita merasa tidak nyaman jika belum terbiasa dengan perbedaan tersebut.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (*mixed methods*). Desain penulisan ini menggunakan model Sequential Explonatory,

yakni model penulisan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menganalisis data kuantitatif pada tahap pertama, kemudian melakukan pengumpulan data dan menganalisis data kualitatif pada tahap kedua, selanjutnya menganalisis data secara keseluruhan untuk kemudian diambil kesimpulan dari analisis data tersebut. Populasi dalam penulisan ini adalah mahasiswa yang sedang mengikuti program intensif bahasa Arab tahun akademik 2019-2020 yang mengalami kecemasan berbahasa Asing. Mahasiswa tersebut terdiri dari beberapa jurusan. Akan tetapi dalam proposal penelitian ini penulis hanya mengambil 34 siswa dari jurusan Pendidikan bahasa Arab. Jadi Populasi pada penulisan ini sebanyak 34 siswa. Adapun teknik pengumpulan sampel apabila populasi sudah diketahui menggunakan rumus dari Taro Yamane sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan :

$n$  = Jumlah sampel

$N$  = Jumlah Populasi

$d^2$  = Presisi yang ditetapkan 10 %

(Sumber : Riduan, 2010: 65)

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

$$n = \frac{237}{237 \cdot 0,1^2 + 1}$$

$$n = \frac{237}{237 \cdot (0,01) + 1}$$

$$n = \frac{237}{1,237}$$

$$n = 191$$

Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui jumlah sampel yang akan diteliti dalam penulisan ini adalah sebanyak 191 orang dari jumlah populasi sebanyak 237 orang. Jumlah sampel ini sudah memenuhi syarat untuk penulisan, sesuai dengan pendapat dari (Surakhman 2010: 65) “ apabila ukuran populasi

sebanyak kurang lebih dari 100, maka pengambilan sampel sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi.

Adapun pendekatan dalam penulisan ini menggunakan Instrumen penulisan guna untuk mengambil sampel penulisan. Adapun instrumen yang digunakan adalah angket *Foreign Language Speaking Anxiety Scale* (FLSAS) yang dikembangkan oleh (Balemir, 2009) dari Huang. Angket ini awalnya dibuat dalam bahasa Inggris dan ditujukan untuk para pelajar bahasa Inggris. Kemudian angket ini dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu untuk digunakan oleh para pelajar bahasa Arab di tingkat universitas.

FLSAS ini terdiri dari 28 aitem utama yang berhubungan dengan kecemasan berbicara bahasa asing dan ditambah dengan beberapa pertanyaan berhubungan dengan latar belakang personal seperti jenis kelamin dan latar belakang pendidikan. Angket ini menggunakan 5 skala *likert*, mulai dari “sangat tidak setuju” sampai “sangat setuju”. Item-item di dalamnya pun sengaja dibuat dalam bentuk positif dan negatif. Disamping menggunakan instrument FLSAS sebagai data pendukung. Guna mendapatkan validasi data lapangan, penulis juga menggunakan pendekatan FGD (*focus group discussion*).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Analisis Kuantitatif

Untuk menguji validitas dan realibilitas intrumen penulisan maka penulis perlu menggunakan bantuan dari aplikasi SPSS *for windows* versi 16.0. Adapun hasil dari uji validitas dari SPSS dapat dilihat pada probabilitas korelasi [sig. (2 – tailed)], kemudian nilai [sig. (2 – tailed)] dibandingkan dengan nilai  $\alpha = 0,05$ . jika nilai probabilitas korelasi [sig.(2 – tailed)] > taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  maka item soal dikatakan tidak valid, tetapi jika nilai probabilitas korelasi [sig.(2-tailed)] < taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  maka item soal dikatakan valid. Hasil lengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Hasil Validitas

Korelasi antara	Nilai korelasi ( <i>pearson correlation</i> )	Probabilitas korelasi [sig. (2-tailed)]	Kesimpulan
-----------------	--	--	------------

Butir 1 dengan total	0,714	0,000	Valid
Butir 2 dengan total	0,835	0,000	Valid
Butir 3 dengan total	0,577	0,000	Valid
Butir 4 dengan total	0,606	0,000	Valid

- a) Butir 1 nilai probabilitas korelasi [sig. (2-tailed)] < 0,05 sehingga butir soal dikatakan valid.
- b) Butir 2 nilai probabilitas korelasi [sig. (2-tailed)] < 0,05 sehingga butir soal dikatakan valid.
- c) Butir 3 nilai probabilitas korelasi [sig. (2-tailed)] < 0,05 sehingga butir soal dikatakan valid.
- d) Butir 4 nilai probabilitas korelasi [sig. (2-tailed)] < 0,05 sehingga butir soal dikatakan valid.

Karena semua butir soal dikatakan valid maka semua butir soal dapat dilakukan uji realibilitas.

Sedangkan Uji reliabilitas dari hasil SPSS diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,632. Adapun kriteria reliabilitas instrument dapat dibagi menjadi 5 kelas yaitu:

- 1) Jika *alpha cronbach* 0,00 – 0,20 berarti kurang reliabel.
- 2) Jika *alpha cronbach* 0,21 – 0,40 berarti agak reliabel.
- 3) Jika *alpha cronbach* 0,41 – 0,60 berarti cukup reliabel.
- 4) Jika *alpha cronbach* 0,61 – 0,80 berarti reliabel.
- 5) Jika *alpha cronbach* 0,81 – 1,00 berarti sangat reliabel.

Karena nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,632 maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrumen penulisan tersebut reliabel.

Untuk uji normalitas data, penulis juga menggunakan SPSS 6.0 *for windows*. Sedangkan Uji normalitas untuk nilai besaran kecemasan, dilihat dari hasil SPSS diperoleh nilai probabilitas asymp sig. (2-tailed) yaitu 0,057.

$H_0$ : Data diambil dari populasi yang berdistribusi normal.

$H_1$ : Data diambil bukan dari populasi yang berdistribusi normal.

Jika sig. (2-tailed) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak, yang berarti data diambil bukan dari populasi yang berdistribusi normal. Jika sig. (2-tailed) > 0,05 maka  $H_0$  diterima, yang berarti data diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Karena hasil SPSS diperoleh sig. (2-tailed) 0,057 > 0,05 maka diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa data diambil dari populasi yang berdistribusi normal.

## **B. Analisis Kualitatif**

Dalam menganalisa kecemasan berbicara bahasa arab siswa program intensif bahasa Arab di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Bahasa Institut Agama Islam Darussalan Blokagung, penulis mendapatkan hasil dari wawancara dengan beberapas instansi terkait. Adapaun responden yang diwawancarai oleh penulis meliputi direktur, staff dan beberapa siswa yang mengikuti program intensif bahasa Arab di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Bahasa. Ada beberapa faktor yaitu yang mempengaruhi kecemasan berbicara bahasa Arab :

### **1. Faktor Internal**

Dalam ilmu psikologi terdapat beberapa faktor dalam kecemasan dalam berbicara. Terlebih lagi faktor berbicara bahasa asing yang mana kecemasan ini sangatlah mengganggu terhadap pembelajaran siswa itu sendiri. Sebagaimana wawancara penulis dengan direktur UPT bahasa Ibu Zulfi Zumala. Dari hasil informasi yang penulis peroleh tutor selalu menyampaikan materi dengan metode yang berbeda-beda. Penggunaan metode yang berbeda inilah yang menyebabkan tidak adanya persamaan dalam penguasaan terhadap materi. Disatu kelas ada tutor yang mewajibkan siswanya menghafal mufrodat dan dikelas yang lain tidak mewajibkan hal tersebut. Dan dari hasil observasi yang penulis lakukan, didapatkan data bahwa terdapat perbedaan dalam pengolahan materi yang dilakukan oleh tutor. Jika Saudari Nurul Hidayah mewajibkan siswanya menghafal mufrodat, beda dengan saudara sofwanudin Tohir, beliau kurang begitu menekankan kepada siswa untuk menambah kosakata dalam setiap materi pembelajarannya.

Dari hasil wawancara dengan Direktur UPT Bahasa dalam masalah mengolah materi dalam setiap mengajar, didapatkan bahwa sebagian tutor tidak

menggunakan perangkat yang telah disediakan oleh pihak UPT Bahasa. Walaupun tidak ada keterlibatan antara Direktur dengan tutor, akan tetapi pihak UPT bahasa sudah mempunyai program upgrading tutor pada setiap bulannya, ini juga sangat mendukung para tutor untuk meningkatkan metode pengajarannya.

Materi pembelajaran perlu dipilih dengan tepat agar seoptimal mungkin membantu siswa dalam mencapai standar pencapaian materi yang telah ditetapkan oleh UPT Bahasa. Setiap materi memerlukan strategi yang berbeda dengan materi yang lain. Dalam menyampaikan materi perlu adanya cangkupan atau urutan yang disampaikan agar tidak salah mengajarkan atau mempelajarinya.

Baik tidaknya hasil belajar siswa, dapat ditentukan dari proses pembelajaran di dalam kelas. Selama proses pembelajaran, kegiatan interaksi yang edukatif antara guru dan siswa dengan berbagai model pembelajaran akan mengantarkan siswa lebih cepat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sebelum mengajar seorang guru dituntut untuk menguasai materi yang akan disampaikan, gaya belajar yang bervariasi, menggunakan bahan atau penunjang dalam menyampaikan materi intensif bahasa Arab agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

## **2. Faktor Eksternal**

Dalam suatu pembelajaran tidak pernah lepas dari faktor eksternal baik itu dukungan orang tua, teman maupun lingkungan yang memadai dan juga dukungan moral serta suport dari pengajar itu sendiri.

Dari observasi yang penulis lakukan ini, ditemukan adanya faktor lingkungan, dukungan orang tua yang bisa mempengaruhi terhadap pencapaian maksimal dalam program intensif bahasa arab. Sehingga sangatlah diperlukan dukungan dari orang tua dan juga lingkungan yang sangat mendukung dalam pembelajaran program intensif bahasa Arab ini.

Lingkungan merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran bahasa arab. Jika suatu pembelajaran tidak didukung oleh lingkungan dimana siswa akan merasa enjoy dalam pembelajaran suatu materi,

terlebih lagi pembelajaran bahasa yang sangat membutuhkan pembelajaran yang intens.

Lingkungan juga menjadi faktor utama terbentuknya karakter siswa dalam sebuah pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Arab. Dimana pembelajaran bahasa Arab sangatlah membutuhkan lingkungan yang sangat mendukung. Sehingga dengan lingkungan yang mendukung akan tercipta durasi pembelajaran yang singkat, dengan hasil yang memuaskan.

Peran orang tua juga tidak kalah pentingnya. Dimana orang tua menjadi steak holder bagi siswa itu sendiri. Dengan dukungan orang yang secara kontinyu akan menyebabkan siswa akan bertambah semangat dalam pembelajarannya. Berangkat dari temuan inilah, penulis sangat setuju jika program intensif bahasa juga melibatkan peran orang tua didalamnya.

Adapun strategi yang di gunakan oleh para tutor dan juga siswa ditemukan beberapa strategi untuk mengatasi kecemasan berbicara bahasa Arab :

### **1. Strategi Tutor**

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa sebagian tutor kurang memberikan sebuah inovasi yang harus dilakukan sebagai seorang tutor sehingga hal tersebut mengakibatkan rasa jenuh dan bosan para siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Berbeda halnya dengan yang dilakukan tutor bernama Hasyim, dia mengajak siswa untuk melakukan pembelajaran baik itu outdoor maupun indoor. Sehingga menurut penulis, dengan metode ini diharapkan siswa akan sedikit berkurang rasa cemasnya.

Dari sudut pandang guru, peran mereka adalah kunci untuk mengatasi kecemasan yang dialami oleh siswa mereka. Seorang guru adalah koordinator kelas dan pengatur dalam kegiatan belajar. Apapun yang terjadi di kelas diputuskan oleh guru. Sebagai fasilitator, guru harus memiliki kepekaan untuk memahami kondisi muridnya termasuk melihat potensi masalah seperti kecemasan di kalangan siswanya. Oleh karena itu, seorang guru harus tahu apa yang terbaik yang akan diterapkan pada murid-muridnya termasuk strategi untuk mengurangi kecemasan bahasa ke dua atau bahasa asing terutama kecemasan berbicara.

## **2. Strategi Siswa**

Dari wawancara dan observasi, peneliti mendapatkan bahwa siswa memiliki beberapa cara dalam mengatasi kecemasan berbahasa, diantara persiapan yang dilakukan oleh siswa sebelum dia masuk kedalam kelas. Seperti yang dikatakan oleh siswa yang bernama Ali Imron dan juga Roisul Hanafi. Mereka berdua melakukan persiapan sebelum masuk kedalam kelas.

Sebenarnya banyak trik-trik dan strategi untuk mengatasi kecemasan itu sendiri. Guru sebagai orang yang mengerti keadaan didalam kelas harusnya dituntut lebih, agar supaya bisa memberikan solusi bagi siswa yang sedang mengalami kecemasan, agar supaya siswa tersebut bisa belajar secara optimal didalam kelas, dan tidak takut ketika diberikan sebuah pertanyaan dari tutor.

Dari hasil wawancara dan obserbvasi yang peneliti lakukan, bahwa strategi mengatasi kecemasan berbicara harus dilakukan oleh siswa itu sendiri dan juga tutor agar supaya bisa mencapai target maksimal dalam pembelajaran. Sedangkan strategi siswa yang banyak digunakan adalah mencari temas yang sebaya dan melakukan persiapan sebelum masuk kelas.

## **5. KESIMPULAN**

Dari hasil dan pembahasan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tingkat kecemasan berbicara bahasa Arab siswa program intetnsif bahasa Arab di unit pelaksana teknis (UPT) bahasa Institut Agama Islam Darussalam Blokagung sangatlah tinggi yang mencapai prosentase 65%. Dalam hal ini sangatlah besar tingkat kecemasan para siswa tersebut, mengingat bahwa mayoritas para siswa berdomisili didalam pondok pesantren yang notabene pembelajaran bahasa Arab sangatlah intens dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan tersebut, sesuai dengan hasil observasi penulis terdapat 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh kurangnya inovasi tutor dalam penyampaian materi sehingga pembelajaran monoton yang mengindikasikan rasa jenuh dan bosan para siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa hal tersebut dapat memperlambat hasil belajar siswa

yang dapat mengakibatkan rasa cemas berlebih ketika mereka berusaha berbicara bahasa Arab. Sedangkan faktor eksternal, terdapatnya pengaruh dari minimnya lingkungan berbahasa Arab, sehingga para siswa merasa kesulitan dalam berbicara. Juga kurangnya motivasi dari para orang tua siswa, yang dalam hal ini dapat mengindikasikan minimnya semangat dalam belajar bahasa Arab itu sendiri.

Sedangkan strategi-strategi untuk mengatasi kecemasan dapat disimpulkan menjadi 2 strategi : pertama, strategi yang dilakukan oleh para tutor dengan membuat pembelajaran menjadi enjoy dan menyenangkan. Sedangkan strategi dari para siswa sendiri, mereka melakukan persiapan (menghafal mufrodat) sebelum masuk ke dalam kelas bahasa. Hal ini dapat mengurangi rasa cemas didalam kelas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anxiety and Depression Association of America (ADAA). 2019. *Generalized Anxiety Disorder* <http://www.adaa.org/understandinganxiety/generalized-anxiety-disorder-gad>
- Arndt, Jr. W. 1974. *Theories of personality*. MacMillan Publishing Co., Inc.
- Boeree, George C. 2005. *Personality Theories. Melacak Kepribadian Bersama Psikologi Dunia*. Yogyakarta: Prisma Shopie.
- Cervone, Daniel– Lawrence A. Pervin. 2017. *Kepribadian Teori dan Penelitian* Surabaya: Penerbit Salemba Humanika.
- D. J, Young. 1991. *Creating a low-anxiety classroom environment: What does language anxiety research suggest?*. The Modern Language Journal, 75(4).
- Drajat, Zakiah. 1989. *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Gardner, R.C & MacIntyre, P.hD. *On the measurement of affective variables in second language learning*, The Modern Language Journal.
- George C. Boeree. 2005. *Personality Theories. Melacak Kepribadian Bersama Psikologi Dunia*. Yogyakarta: Prisma Shopie.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope. 1986. J.. *Foreign language classroom anxiety*. The Modern Language Journal
- I-Jung Chen. 2009. *Cognitive Load Theory: An Empirical Study of Anxiety and Task Performance in Language*. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 7(2), (n 18). ISSN : 1696-2095

- J. Bucklew. 1992. *Paradigma for Psychopatology. A Contribution to Case History Analysis*. New York: J.B Lippenscott Company.
- Java Riasti, Mohammad. 2011. *Language Learning Anxiety from EFL Learners Perspective. Middle East Journal of Scientific Research* 7 (6): 907-914. ISSN 1990-9233. PDF
- Jersild A.T. 1965. *The Psychology of Adolesence*. New York: The MacMillahn Company.
- Johnson, Keith and Helen Johnson. 1999. *Encyclopedia Dictionary of Applied Linguistics*. Oxford: Blacwell Publisher ltd.,
- Kartono, 1981. *Gangguan-gangguan Psikis*. Bandung: Penerbit Sinar Baru.
- Lawrence A. Pervin, Daniel Cervone. 2017. *Kepribadian Teori dan Penelitian* Surabaya: Penerbit Salemba Humanika.
- Lubis, Namora Lumongga. 2009. *Depresi : Tinjauan Psikologis*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Maccoby, Jecklin C.N. 1974. *The Psychology of Sex Differences*. (California: Stanford University Press.
- MacIntyre, P. D.1995.*How does anxiety affect second language learning? A reply to Sparks and Ganschow*.The Modern Language Journal
- Modul I. Materi 3.A. 1992. *Metodologi Need Assessment: Fokus Group Diskusi. Pelatihan dan Lokakarya Need Assessment untuk Staf PKBI se Indonesia*, Jakarta: 23-28 November.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Muhid, Abdul. 2019. *Analisis Statistik (5 langkah praktis statistik dengan spss for windows)*. Surabaya: Zifatama Press.
- Nevid, Jeffrey S, dkk. 2005. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Peter D. Macintyre, and R. C. Gardner. 1994. *The Subtle Effects of Language Anxiety on Cognitive Processing in the Second Language*. Volume 44, Issue 2, pages 283–305, June 1994. PDF
- S. Nevid, Jeffrey., Rathus, Spencer A., Greene, Beverly. 2007. *Psikologi abnormal* Jakarta: Erlangga.
- Scovel, T.1991.*The effect of affect on foreign language learning, A review of the anxiety research. In E. K.Horwitz & D. J. Young (Eds.), Language anxiety: From theory and research to classroom implications*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Serkan Hasan Balemir. 2009. *The Sources of Foreign Language Speaking Anxiety and The Realitonship Between Proficiency Level and Degree of Foreign Laguagu Anxiety*. Turki: Tesis. Bilkent University.
- Slamet, Suprpti. 2003. *Pengantar Psikologi Klinis*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.